



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia Pendekatan Error Correction Model (ECM) (Tahun 1980-2017)

Danis Hermawan¹ dan Nano Prawoto¹

¹Departement of Economics, Faculty of Economics and Business,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Email korespondensi: danis.hermawan.2014@fe.umy.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia (Tahun 1980-2017). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah Impor Kedelai sebagai variabel dependen sedangkan Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel independen. Data yang digunakan adalah data sekunder mulai tahun 1980 sampai 2017. Alat analisis yang digunakan adalah Error Corection Model (ECM). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs dan PDB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Impor Kedelai di indonesia. Konsumsi dan PDB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Kedelai, sedangkan Produksi Kedelai dan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Kedelai di Indonesia.

Kata Kunci: Impor Kedelai; Konsumsi Kedelai; Produksi Kedelai; Kurs; PDB.

Pendahuluan

Sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam, hal inilah yang menyebabkan Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Sebagai negara agraris, pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam tumbuhan komoditas, antara lain padi, jagung, kedelai, cabai, ubi, singkong, buah dan sayur lainnya.

Indonesia pernah tercatat mengalami masa swasembada pangan, khususnya komoditas beras pada tahun 1980-an. Akan tetapi di lain sisi, Indonesia kerap mengimpor bahan pangan lain dari negara-negara lain salah satunya adalah kedelai. Dalam mencapai usaha ketahanan pangan, pemerintah terus memperhatikan sektor-sektor pertanian, bukan hanya beras, jagung, dan singkong namun pemerintah mulai melirik bahan pertanian lain terutama kedelai. Kedelai dianaggap menjadi komoditas pangan yang sangat penting karena makanan di Indonesia sangat banyak yang berbahan pangan kedelai sehingga ini menjadi perhatian yang serius agar terciptanya ketahanan pangan nasional.

Indonesia merupakan pasar kedelai terbesar di Asia dan merupakan produsen tempe terbesar di dunia. Berdasarkan data yang dirilis BPS, konsumsi tempe rata-rata per orang per tahun di Indonesia adalah 6,95 kg sedangkan tahu sebesar 7,068 kg. Saat ini kedelai merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting setelah beras, karena hampir seluruh olahan kedelai digunakan sebagai bahan pangan dan untuk industri olahan. Selain itu dalam kandungan kedelai juga terdapat banyak protein yang berlimpah, memiliki semua asam amino esensial dan satu-satunya sumber tanaman yang lengkap dengan protein. Maka dari itu ketersediaan kedelai menjadi faktor yang cukup penting.

Meski Indonesia menjadi negara pengkonsumsi kedelai terbesar di dunia, namun sangat disayangkan kebutuhan kedelai Indonesia bergantung dari impor padahal Indonesia memiliki cukup banyak lahan untuk pengembangan tanaman kedelai. Bertambahnya kebutuhan masyarakat akan bahan pangan dikarenakan seiring berjalannya waktu penduduk Indonesia selalu bertambah yang kemudian mengakibatkan naiknya

permintaan kedelai. Disisi lain produksi kedelai Indonesia yang tidak stabil dari tahun ke tahun memberikan dampak yang buruk sehingga dalam memenuhi kebutuhan mau tidak mau pemerintah harus impor. Jika impor terjadi terus menerus dan tidak dibatasi, pasar dalam negeri akan dibanjiri oleh produk impor, dan kedelai lokal akan tergantikan dengan kedelai impor yang lebih murah, akibatnya jumlah pengangguran akan semakin bertambah. Hal ini bukan tidak mungkin terjadi mengingat Indonesia adalah negara dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Ini dibuktikan bahwa Indonesia masuk kedalam 4 besar populasi terbesar di dunia setelah India. (Prawoto, 2017).

Terlalu banyaknya impor menandakan bahwa masih belum mampunya sebuah negara untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Ketidakseimbangan antara produksi kedelai dan penawaran kedelai nasional menjadi salah satu penyebab penyediaan pangan nasional cenderung mengalami kenaikan, karena produksi dalam negeri yang tidak dapat memenuhi permintaan dalam negeri akhirnya suatu negara terpaksa melakukan impor. dalam hal ini apabila suatu negara memiliki ketergantungan terhadap impor maka itu menjadi bentuk ketidakmandirian penyediaan pangan nasional.

Selain itu tingginya permintaan impor tidak hanya dipengaruhi oleh defisit produksi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh jumlah permintaan yang semakin banyak akibat dari bertambahnya jumlah penduduk. Selain itu, kurs valuta asing dan tingkat pendapatan dalam negeri juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam tingginya permintaan impor.

Apabila Indonesia tidak segera memperbaiki kondisi ketahanan pangan maka bisa saja akan berdampak buruk bagi Indonesia. Dampak yang akan dialami dapat berupa ketergantungan dalam impor dan akan terjadi kerawanan pangan. Dalam hal ini pemerintah harus segera mengupayakan kebijakan-kebijakan yang nantinya tentu akan menguntungkan dan dapat mencegah ketergantungan impor, seperti swasembada kedelai. Dengan adanya swasembada kedelai diharapkan negara dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri, dan juga bertujuan untuk mendukung berkembangnya industri pertanian dalam negeri. Jika hal itu telah tercapai maka negara dapat menghemat devisa, dan tujuan yang paling utama adalah mengurangi secara drastis ketergantungan angka impor.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Sari, Aimon, dan Syofyan (2015), yang membahas mengenai pengaruh produksi kedelai, impor kedelai, pendapatan per kapita, dan konsumsi kedelai untuk dikonsumsi di Indonesia pada tahun 1983 hingga 2012. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa produksi kedelai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi. Sedangkan perkembangan produksi kedelai, impor kedelai, pendapatan perkapita dan konsumsi kedelai berpengaruh signifikan terhadap konsumsi Kedelai di Indonesia. Sedangkan perkembangan pendapatan perkapita, tingkat kurs rill dan harga kedelai impor berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Putri (2015), Hasil dan penelitian ini yaitu produksi kedelai, impor kedelai, pendapatan perkapita dan konsumsi kedelai berpengaruh signifikan terhadap konsumsi kedelai di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Permadi (2015) dengan menggunakan volume impor kedelai di Indonesia selama 31 tahun dari tahun 1983 sampai dengan tahun 2013. Untuk menganalisis volume impor digunakan regresi linier berganda dengan model regresi. Harga kedelai domestik dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap impor kedelai, sedangkan harga jagung domestik serta harga daging ayam domestik berpengaruh positif terhadap impor kedelai Indonesia. Variabel lainnya seperti luas panen kedelai, produktivitas kedelai, harga telur ayam domestik, jumlah penduduk, cadangan devisa tahun sebelumnya, dan PDB per kapita tidak berpengaruh terhadap impor kedelai Indonesia. Membahas hal yang sama, dalam penelitian Sari, dkk (2016). Mereka mengemukakan bahwa luas tanah penanaman kedelai dan pupuk berpengaruh pada hasil produksi. Sedangkan, harga kedelai dan bibit kedelai tidak berpengaruh terhadap produksi kedelai. Nilai tukar terlihat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.

Metode Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Impor Kedelai, Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs (Nilai tukar Rupiah Terhadap US Dollar), Produk Domestik Bruto (PDB). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung atau dengan kata lain, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber yang sudah dikumpulkan oleh pihak-pihak tertentu seperti dokumentasi, publikasi, karya ilmiah ataupun catatan khusus, dari dinas atau lembaga yang bersangkutan, maupun pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan dokumentasi, yang diperoleh dari dinas, lembaga dan instansi-instansi terkait, buku referensi, dan jurnal-jurnal nasional maupun jurnal internasional ekonomi. Data yang digunakan adalah data time series yang merupakan data runtut waktu (time series) yang telah dikumpulkan, dicatat atau observasi sepanjang waktu secara beruntun, dan dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder meliputi Impor Kedelai, Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs (Nilai tukar Rupiah Terhadap US Dollar), Produk Domestik Bruto (PDB).

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode Error Correction Model (ECM) sebagai alat ekonometrika serta digunakan juga metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi karena adanya kointegrasi diantara variabel penelitian. Sebelum melakukan estimasi ECM dan analisis deskriptif, harus dilakukan beberapa tahapan seperti uji stasioneritas data, menentukan panjang lag dan uji derajat kointegrasi. Setelah data diestimasi menggunakan ECM, analisis dapat dilakukan dengan metode IRF dan variance decomposition.

Hasil dan Pembahasan

Uji akar unit ini dilakukan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model autoregresif yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak. Langkah pertama adalah menaksir model autoregresif dari masing-masing variabel yang digunakan. Untuk menguji perilaku data, di dalam penelitian ini digunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Tabel 1 Hasil Uji Akar Unit

Variabel	Uji Akar Unit			
	<i>Level</i>		<i>first difference</i>	
	ADF	Prob	ADF	Prob
LogImpor Kedelai	-0.845159	0.7935	-8.245057	0.0000
LogKonsumsi Kedelai	-2.346963	0.1634	-8.503486	0.0000
LogProduksi Kedelai	-1.624940	0.4601	-5.025155	0.0002
LogKurs	-1.575820	0.4846	-4.815467	0.0004
LogPDB	-2.012049	0.2806	-4.507117	0.0010

Sumber: Data BPS dan Kementerian Pertanian diolah

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa pada pengujian tahap level semua variabel tidak lolos karena untuk stasioner seluruh variabel besarnya harus di bawah 0,05. Pada 1st difference seluruh variabel sudah stasioner sehingga dinyatakan lolos dimana semua variabel nilai probabilitasnya dibawah 0,05.

Hasil estimasi persamaan jangka panjang pada penelitian ini yaitu:

Tabel 2 menunjukkan hasil regresi hubungan jangka panjang antara variabel independen yaitu Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs dan PDB terhadap variabel dependen yaitu Impor Kedelai. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$\Delta \text{LnImpor}_t = -1.080 + 1.740 \text{ Konsumsi} - 0.836 \text{ Produksi} - 0.206 \text{ Kurs} + 0.082 \text{ PDB} + \text{et}$$

Variabel Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs, dan PDB berpengaruh signifikan terhadap variabel Impor Kedelai. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) sebesar 0.936 ini menunjukkan bahwa variabel dependen yang dipengaruhi variasi variabel independen (Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs, dan PDB) sebesar 93,66%, sedangkan sisanya 6,34% dijelaskan oleh variabel lain di luar dari variabel yang diteliti.

Tabel 2 Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Probability
C	-1.080	0.643
LOG(KONSUMSI)	1.740	0.000
LOG(PRODUKSI)	-0.836	0.000
LOG(KURS)	-0.206	0.029
LOG(PDB)	0.082	0.040
<i>R-squared</i>	0.943	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.936	
F-statistic	137.689	
Prob.(F-statistic)	0,000	

Sumber: Data BPS dan Kementrian Pertanian diolah

Nilai Prob.(F-statistic) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa persamaan jangka panjang yang ada mempunyai nilai yang signifikan. Nilai probabilitas variabel Konsumsi sebesar 0,000, variabel Produksi sebesar 0,000, variabel Kurs sebesar 0,029, dan variabel PDB sebesar 0.040. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Konsumsi, Produksi, Kurs dan PDB secara bersama-sama memiliki pengaruh jangka panjang yang signifikan terhadap variabel Impor Kedelai.

Hasil analisis jangka panjang secara parsial pada variabel yang mempengaruhi Impor Kedelai yaitu sebagai berikut, dengan tingkat signifikansi 1 persen maka dapat dikatakan bahwa konsumsi kedelai berpengaruh terhadap impor kedelai. Nilai koefisien Konsumsi Kedelai dalam jangka panjang sebesar 1.740 yang berarti setiap kenaikan Konsumsi Kedelai sebesar 1% maka akan meningkatkan Impor Kedelai sebesar 1.740%.

Nilai koefisien Produksi Kedelai dalam jangka panjang sebesar -0.836 yang berarti setiap kenaikan Produksi Kedelai sebesar 1% maka akan menurunkan impor kedelai sebesar -0.836%. Koefisien Produksi Kedelai bernilai negatif, artinya bahwa Produksi Kedelai mempunyai hubungan negatif terhadap Impor Kedelai. Nilai koefisien Kurs dalam jangka panjang sebesar -0.206 yang berarti setiap kenaikan kurs sebesar 1% maka akan menurunkan impor kedelai sebesar 0.206%. Nilai probabilitas Kurs sebesar 0,029 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa Kurs berpengaruh signifikan dan dalam jangka panjang berpengaruh terhadap Impor Kedelai.

Nilai koefisien PDB dalam jangka panjang sebesar 0.082 yang berarti setiap kenaikan PDB sebesar 1% maka akan meningkatkan Impor Kedelai sebesar 0.082%. Nilai probabilitas PDB sebesar 0,0408 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa PDB berpengaruh signifikan dan dalam jangka panjang berpengaruh terhadap Impor Kedelai.

Untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*Cointegration Relation*) maka digunakanlah uji kointegrasi. Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Setelah dilakukan pengujian DF untuk menguji residual yang dihasilkan, didapatkan bahwa residual telah stasioner yang terlihat dari nilai t-statistik yang signifikan pada nilai kritis 5%.

Tabel 3 Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	Prob	Keterangan
ECT	0.0001	Ada kointegrasi

Sumber: Data BPS dan Kementerian Pertanian diolah

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel ECT 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel ECT stasioner pada data level dan menyatakan bahwa variabel Konsumsi, Produksi, Kurs dan PDB saling berkointegrasi sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap estimasi persamaan jangka pendek.

Metode *Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk mengetahui hubungan jangka pendek variabel-variabel dalam penelitian ini. Model ECM menghasilkan koefisien koreksi kesalahan dan akan mengoreksi penyimpangan menuju keseimbangan. Berikut hasil estimasi *Error Correction Model* (ECM):

Tabel 4 Estimasi Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Probability
C	-0.035	0.428
D(LOG(KONSUMSI))	2.149	0.000
D(LOG(PRODUKSI))	-1.428	0.000
D(LOG(KURS))	-0.176	0.029
D(LOG(PDB))	0.693	0.003
ECT(-1)	-0.645	0.000
<i>R-squared</i>	0.909	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.895	
F-statistic	62.488	
Prob (<i>F-statistic</i>)	0.000	

Sumber: Data BPS dan Kementerian Pertanian diolah

Dari tabel 4 dapat diketahui persamaan Error Corection Model (ECM) sebagai berikut, nilai koefisien ECT(-1) pada model tersebut yang signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model ECM berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) sebesar 0.895 ini menunjukkan bahwa variabel dependen yang dipengaruhi variasi variabel independen (Konsumsi, Produksi, Kurs, dan PDB) sebesar 89,51%, sedangkan sisanya 10,49% dijelaskan oleh variabel bebas diluar dari variabel yang diteliti.

Nilai Prob.(F-statistic) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa persamaan jangka pendek yang ada mempunyai nilai yang signifikan. Nilai probabilitas variabel Konsumsi sebesar 0,000, variabel Produksi sebesar 0,000, variabel Kurs sebesar 0,029, dan variabel PDB sebesar 0.0031. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Konsumsi, Produksi, Kurs dan PDB secara bersama-sama memiliki pengaruh jangka pendek yang signifikan terhadap variabel Impor Kedelai.

Hasil analisis jangka pendek secara parsial pada variabel yang mempengaruhi Impor Kedelai yaitu sebagai berikut, dengan tingkat signifikansi 1 persen, nilai koefisien Konsumsi Kedelai dalam jangka pendek sebesar 2.149 yang berarti setiap kenaikan Konsumsi Kedelai sebesar 1% maka akan meningkatkan Impor Kedelai sebesar 2.149%.

Nilai koefisien Produksi Kedelai dalam jangka pendek sebesar -1.428 yang berarti setiap kenaikan Produksi Kedelai sebesar 1% maka akan menurunkan impor kedelai sebesar -1.428%. Koefisien Produksi Kedelai bernilai negatif, artinya bahwa Produksi Kedelai mempunyai hubungan negatif terhadap Impor Kedelai. Nilai koefisien Kurs dalam jangka pendek sebesar -0.176 yang berarti setiap kenaikan kurs sebesar 1% maka akan menurunkan impor kedelai sebesar 0.176%. Koefisien Kurs bernilai negatif, artinya bahwa Kurs mempunyai hubungan negatif terhadap Impor Kedelai. Nilai probabilitas.

Nilai koefisien PDB dalam jangka pendek sebesar 0.693 yang berarti setiap kenaikan PDB sebesar 1% maka akan meningkatkan Impor Kedelai sebesar 0.693%. Koefisien PDB bernilai positif, artinya bahwa PDB mempunyai hubungan positif terhadap Impor Kedelai.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dari model regresi memiliki distribusi normal atau tidak, karena uji-t dan uji-f menggunakan asumsi variabel pengganggu atau nilai residual berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Tabel 5 Uji Normalitas

Probability	Keterangan
0,675929	Normal

Sumber: Data diolah

Hasil dari tabel 5 menunjukkan nilai probability sebesar 0,675929 lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 6 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
<i>F-statistic</i>	4.605483	Prob. F(2,29)	0.1083
<i>Obs*R-squared</i>	8.919057	Prob. Chi-Square(2)	0.1611

Sumber: diolah

Dari tabel 6 dapat dilihat nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0.1611 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa dalam data ini tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 7 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
<i>F-statistic</i>	0.650157	Prob. F(4,32)	0.6309
<i>Obs*R-squared</i>	2.780969	Prob. Chi-Square(4)	0.5951

Sumber: Data diolah

Dari tabel 7 dapat dilihat nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0.5951 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa dalam data ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 8 Uji Multikolinieritas

Variabel	LOG (KONSUMSI)	LOG (PRODUKSI)	LOG (KURS)	LOG (PDB)
LOG(KONSUMSI)	1.000000	0.380878	0.724800	0.800483
LOG(PRODUKSI)	0.380878	1.000000	-0.119081	-0.018772
LOG(KURS)	0.724800	-0.119081	1.000000	0.829895
LOG(PDB)	0.800483	-0.018772	0.829895	1.000000

Sumber: Data diolah

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa tidak ditemukan adanya nilai matriks korelasi (*Correlation Matrix*) yang besarnya lebih dari 0,85. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Tabel 9 Perubahan Hasil Regresi Jangka Pendek Menuju Jangka Panjang

Estimasi Jangka Pendek		Estimasi Jangka Panjang	
Variabel	<i>Coefficient</i>	Variabel	<i>Coefficient</i>
D(LOG(KONSUMSI))	2.149***	LOG(KONSUMSI)	1.740***
D(LOG(PRODUKSI))	-1.428***	LOG(PRODUKSI)	-0.836***
D(LOG(KURS))	-0.176**	LOG(KURS)	-0.206**
D(LOG(PDB))	0.693***	LOG(PDB)	0.082**

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7 (2018)

Dari tabel 9 diketahui bahwa hasil analisis pengaruh Konsumsi Kedelai terhadap Impor Kedelai dalam jangka pendek mempunyai nilai koefisien sebesar 2.149 dengan nilai signifikan 1 persen dan nilai koefisien jangka panjang sebesar 1.740 dengan nilai signifikan 1 persen, artinya Konsumsi Kedelai dalam jangka pendek maupun jangka panjang selalu memiliki pengaruh yang kuat terhadap Impor Kedelai.

Kedelai merupakan sumber makanan yang menyehatkan, disamping itu bagi sebagian besar rakyat Indonesia harga kedelai dianggap murah dan sangat terjangkau. Ini dibuktikan dengan data yang telah dirilis BPS bahwa konsumsi tempe rata-rata per orang per tahun di Indonesia adalah 6,95 kg sedangkan tahu sebesar 7,068 kg. Ini menunjukkan betapa besarnya jumlah konsumsi masyarakat Indonesia terhadap olahan kedelai. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2015) dan Nainggolan, Agung, dan Tenaya (2016), yang menyatakan bahwa Konsumsi Kedelai mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Kedelai.

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa hasil analisis pengaruh Produksi Kedelai terhadap Impor Kedelai dalam jangka pendek mempunyai nilai koefisien sebesar sebesar -1.428 dengan nilai signifikan 1 persen dan nilai koefisien jangka panjang sebesar -0.836 dengan nilai signifikan 1 persen, artinya Produksi Kedelai dalam jangka pendek maupun jangka panjang selalu memiliki pengaruh yang kuat terhadap Impor Kedelai. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yoga (2013), Putri (2015), dan Nainggolan dkk (2016), yang menyatakan bahwa Produksi Kedelai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Kedelai di Indonesia.

Berdasarkan dari tabel 9 menunjukkan bahwa hasil analisis pengaruh Kurs terhadap Impor Kedelai dalam jangka pendek mempunyai nilai koefisien sebesar sebesar -0.176 dengan nilai signifikan 5 persen dan nilai koefisien jangka panjang sebesar -0.206 dengan nilai signifikan 5 persen, artinya pengaruh Kurs dalam jangka panjang adalah negatif dibandingkan dengan jangka pendek, tetapi masih tetap signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muslim (2014) dan Permadi (2015), yang menyatakan bahwa Kurs dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.

Dari tabel 9 diketahui bahwa hasil analisis pengaruh PDB terhadap Impor Kedelai dalam jangka pendek mempunyai nilai koefisien sebesar 0.693 dengan nilai signifikan 1 persen dan nilai koefisien jangka panjang sebesar 0.082 dengan nilai signifikan 5 persen, artinya pengaruh PDB dalam jangka panjang melemah dibandingkan dengan jangka pendek, tetapi masih tetap signifikan.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Revania (2014), yang menyatakan bahwa PDB riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor kedelai di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsumsi kedelai dalam jangka pendek memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Impor. Selanjutnya, produksi kedelai dalam jangka pendek memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap dan dalam jangka panjang memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap Impor Kedelai.

Kurs dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap Impor Kedelai. Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka pendek dan panjang memiliki pengaruh positif terhadap Impor Kedelai. Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs, dan PDB dalam jangka pendek maupun jangka panjang secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Impor Kedelai.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut, pemerintah diharapkan mampu membantu menaikkan hasil produksi kedelai dalam negeri dengan lebih memperhatikan para petani kedelai dan memberikan motivasi yang lebih besar kepada petani kedelai. Yang kedua, pemerintah

diharapkan mampu memproteksi produk kedelai lokal, agar kedelai lokal tidak kalah bersaing dengan kedelai impor sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani lokal.

References

- Badan Pusat Statistik. (2017). Statistik Indonesia, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Perkembangan Produk Domestik Bruto (2010-2016).
- Badan Pusat Statistik. (2018). Produksi Kedelai Menurut Provinsi (1993-2016).
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2014). *Elektronik Data Prosesing (SPSS 15 dan EVIEWS 7)*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Kementrian Pertanian. (2016). *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Kedelai*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Mankiw, N. G. (2008). *Pengantar Ekonomi, jilid 5*. Jakarta: Erlangga.
- Muslim, A. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai impor Kedelai Indonesia*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan.
- Nainggolan, K. U., Agung, I, D. G., & Tenaya, I. M. N. (2016). Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Harga Kedelai Nasional Terhadap Impor Kedelai di Indonesia Periode 1980-2013. *Jurnal Agribisnis dan Agrovisata*, 5(4), 742-751. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/24536>
- Permadi, G. S. (2015). Analisis Permintaan Impor Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Wilayah*, 10(1), 23-31. <https://doi.org/10.20884/1.erjpe.2015.10.1.754>
- Prawoto, N. (2016). The Analysis Of Factors Influencing Unemployment In Indonesia During 1984-2013 The Model Of Vector Error Correction Model (VECM). *International Journal Of Civil Engineering and Technology*, 8(9), 18-25. Diakses dari <http://http://www.iaeme.com/ijciat/issues.asp?JType=IJCIET&VType=8&ITType=9>
- Putri, A. N. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 98-105. <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i2.14809>
- Sari, P. M., Aimon, H., & Syofyan, E. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Kedelai di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(5), diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/4162>
- Sukirno, S. (2004). *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Rajawali.
- Yoga, A. B., & Saskara, I. A. N. (2013). Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai dalam Negeri, Harga Kedelai dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(3), 129-134. diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/4581>